

Pemikiran *al-Irtifaqat* Shah Waliullah Al-Dahlawi dalam membangun peradaban ekonomi umat Islam.

Muhammad Ulul Azmi¹

Syamsuri²

¹*Universitas Darussalam Gontor.*

Jl. Raya Siman km. 6, Siman, Ponorogo.

Email: azmivens74@gmail.com

²*Universitas Darussalam Gontor.*

Jl. Raya Siman km. 6, Siman, Ponorogo.

Email: syamsuri@unida.gontor.ac.id

Abstract

One contribution in the concept of socio-economic or commonly referred to as *al-Irtifaqat* is Shah Waliullah al Dahlawi, a Delhi scholar born in the 18th century. According to him there are at least four concepts in the development of civil society, namely; (1) Beginning with the lives of primitive communities that are only oriented to meeting basic needs. (2) Humans rise to the level and start thinking about how to get a decent life. (3) The level of city life, and (4) the final stage is how humans reach the peak of civilization. Using qualitative methods and analyzed descriptively through a historical-normative-philosophical approach this article tries to describe Shah Waliullah al-Dahlawi's contribution in building the modern world civilization today, which in broadly outlines his ideas more on giving ideas about the concept of economic cooperation, taxation and responsibility state answer in the economy and so on.

Keywords: *Islamic Economic Development, al-irtifaqat, shah Waliullah al-Dahlawi, Socio-Economic.*

Abstrak

Salah satu kontribusi dalam konsep sosio ekonomi atau biasa disebut dengan istilah *al-Irtifaqat* yaitu Shah Waliullah al Dahlawi seorang ulama Delhi yang lahir pada abad ke 18. Menurut beliau setidaknya ada empat konsep tahapan berkembangnya masyarakat madani yaitu; (1) Diawali dari kehidupan masyarakat primitif yang hanya berorientasi untuk memenuhi kebutuhan dasar. (2) Manusia naik setingkat dan mulai memikirkan bagaimana mendapatkan kehidupan yang layak. (3) Taraf kehidupan kota, dan (4) tahap akhir yaitu bagaimana manusia mencapai puncak peradaban. Dengan menggunakan metode kualitatif dan dianalisa secara deskriptif melalui pendekatan historis-normatif-filosofis artikel ini mencoba memaparkan kontribusi Shah Waliullah al-Dahlawi dalam membangun peradaban dunia modern saat ini, yang secara garis besar pemikirannya lebih pada pemberian ide tentang konsep kerjasama ekonomi, pajak dan tanggung jawab negara dalam perekonomian dan lain sebagainya.

Kata kunci: pembangunan ekonomi Islam, *al-irtifaqat*, shah Waliullah al-Dahlawi, Sosio-Ekonomi.

PENDAHULUAN

Kemajuan peradaban manusia dalam berbagai aspeknya diyakini selalu beriringan dengan kemajuan peradaban dalam bidang ekonomi. Peradaban ekonomi merupakan elemen penting bagi sistem peradaban secara keseluruhan. Dalam perspektif sejarah, bidang peradaban ekonomi ini dapat dipandang

sebagai sebuah aspek dalam alur dan arus sejarah tersendiri. Ekonomi akan mempercepat pertumbuhan kesempatan memperoleh kesejahteraan pribadi dalam sejarah peradaban (Canton, 2009). Peradaban ekonomi yang terjadi di dunia Islam merupakan rangkaian peradaban yang pernah terwujud pada masa sebelumnya.

Kemajuan ini secara jelas dapat dilihat ketika kita mengkaji ulang kehidupan masyarakat pada masa Dinasti Abbasiyah, tepatnya ketika masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid. Yang ditandai dengan kesejahteraan, kedamaian, dan keamanan dapat terwujud. Pada masa itu khalifah mampu membangun beberapa fasilitas seperti masjid, pendidikan, kesenian, kesehatan, dan perdagangan. Dan pada masa inilah Negara Islam terkuat dan tak tertandingi.

Dalam studi peradaban, terutama dalam konteks sejarah, sering difokuskan pada dua aspek utama, yakni pemikiran yang muncul dan pranata social yang terjadi pada saat itu. Pemikiran diarahkan pada produk intelektual para ilmuwan atau kebijakan penguasa yang belum sempat diimplementasikan. Sedangkan pranata social adalah produk dari interaksi social yang dirasa dan dibutuhkan oleh masyarakat pada zamannya. Kedua aspek ini menjadi sangat penting eksistensinya dalam studi peradaban (Kochar, 2008).

Perkembangan pranata sosial dan organisasi sosial yang tumbuh dalam sebuah Negara merupakan sebuah indikator utama kemajuan Negara yang bersangkutan. Pranata sosial yang dibangun dalam sebuah Negara akan dapat menopang kebutuhan hidup masyarakat yang mendiami Negara tersebut yang pada akhirnya berujung pada tercapainya kesejahteraan rakyat secara menyeluruh dan merata.

Dalam lintasan sejarah Umat Islam dapat ditemukan banyak sekali tokoh yang membicarakan perihal ekonomi yang secara sosiologis turut membangun teori-teori/konsep ekonomi, seperti Abu Yusuf (113 H-181 H), Yahya bin Adam (140 H-203 H), Al-Farabi (257 H-339 H), Al-Ghozali (450 H-505 H), Ibnu Rusyd (520 H-595 H), al-izz bin Abdis Salam (577 H-660 H), Ibnu Taymiyah (661 H-728 H), Ibnu Khaldun (732 H-808 H), Al-Maqrizi (766 H-845 H), Shah Waliullah Al-Dahlawi (1114 H-1176 H), dll

Dengan demikian penulis ingin memotret salah satu diantara pemikir muslim yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu Syah Waliyullah al-Dahlawi. Pilihan penulis atas Shah Waliullah al-Dahlawi dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran kehidupan sosial yang mempengaruhi pemikirannya dan

memunculkan pemikiran-pemikiran ekonomi dari pemikir tersebut.

Dia adalah seorang pemikir yang independen. Sifatnya yang tidak memikirkan dirinya sendiri benar-benar sangat luar biasa. Dia menghabiskan seluruh hidupnya di Delhi dekat dengan istana Mughal, tetapi dia tidak pernah mencari ketenaran dan keuntungan duniawi. Walaupun pendengar dan pengikutnya yang datang dari kalangan bangsawan, sufi, ulama ataupun penggemar.

Selain itu, Shah Waliyullah al-Dahlawi juga merupakan pemikir yang ahli dalam berbagai bidang, seperti aqidah, hadits, sejarah, maupun bidang ekonomi itu sendiri. Walaupun hadirnya beliau di tengah masyarakat pada waktu itu sempat tidak diakui dan bahkan diusir dari tanah kelahirannya, akan tetapi beliau tidak serta merta melupakan situasi politik yang berkembang di sekelilingnya. Sehingga Shah Waliuallah berusaha menggagas pemulihan kekuatan politik umat Islam di India yang semakin terpuruk. Oleh karena itu, penulis mencoba memaparkan pemikiran-pemikiran Shah Waliyullah al-Dahlawi terutama di bidang ekonomi yang dipadukan dengan sejarah sosial kehidupan masyarakat pada waktu itu. Dengan pendekatan kajian historikal empiris, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan teori ekonomi sosial pada saat ini sekaligus meninjau sejauhmana relevansinya untuk diterapkan di Indonesia.

LITERATUR REVIEW

Sebelum penulis ada artikel yang memaparkan pemikiran ekonomi M. Umer Chapra dimana dalam kesimpulannya ditemukan bahwa M. Umer Chapra menawarkan konsep-konsep segar bagi Negara-negara muslim untuk berkembang lebih baik dengan unsure-unsur Islam sebagai asas pedoman, dan moral sebagai kunci keberlangsungan proses ekonomi yang sehat. Sebab, moral yang baik dari para pelaku perekonomian akan mengantarkan kepada keadilan sosio-ekonomi dalam masyarakat (Inayati, 2013).

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk ke dalam bibliografis, karena penelitian ini dilakukan

untuk mencari, menganalisa, membuat interpretasi, serta generalisasi dari fakta-fakta, hasil pemikiran, dan ide-ide yang telah ditulis oleh para pemikir dan ahli (M. Nazir, 1998) yang dalam hal ini adalah Shah Waliullah al-Dahlawi tentang sosio-ekonomi.

Pendekatan yang digunakan adalah histories-normatif-filosofis. Pendekatan histories adalah digunakan untuk memperoleh data biografi pemikiran Shah Waliullah al-Dahlawi (Suharsimi, 1991). Sedangkan pendekatan filosofis adalah untuk menganalisis sejauh mana pemikiran yang diungkap sampai kepada landasan yang mendasari pemikiran tersebut (Zubair dan Bakker, 1994). Dengan menggunakan metode dokumentasi untuk pengumpulan data penelitian.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, dengan teknik analisis deskriptif. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif sehingga dapat menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus suatu pesan secara objektif dan sistematis.

PEMBAHASAN

Dalam penulisan makalah ini penulis akan berfokus pada pemikiran ekonomi Islam dari Syah Waliullah yang berusaha mengkaji sejarah pemikiran beliau dari beberapa literatur dan kemudian mengidentifikasi perbedaan serta persinggungannya dengan ilmu ekonomi Islam. Makalah ini akan dimulai dengan pembahasannya dari pembahasan singkat mengenai biografi dari Syah Waliullah al-Dahlawi, yang kemudian akan mencoba menggambarkan keadaan Islam di India pada zaman itu, dan memaparkan pemikiran beliau di bidang Ekonomi.

Biografi Shah Waliullah al-Dahlawi Kelahiran dan Keluarga Shah Waliullah al-Dahlawi

Shah Waliullah al-Dahlawi yang terkenal dengan sebutan Syah Waliyullah dilahirkan empat tahun sebelum kematian kaisar Mughal, Aurangzeb (Chapra, 2001), tepatnya pada tanggal 4 Syawal 1114 H (1702 M). Dia dilahirkan di Delhi dengan nama lengkap Wali Allah Ahmad ibn Abd Rahim ibn Wajih al-Din

al-Syahid ibn Mu'dham ibn Mansur ibn Ahmad ibn Mahmud ibn Qiwwam al-Din ibn Qasim ibn kabir al-Din ibn Abd al-Malik ibn Qutb al-Din ibn Kamal al-Din ibn Syams al-Din ibn Shayr al-Malik ibn Muhammad ibn Abi al-Fath ibn Umar ibn Adil ibn Faruq ibn Jurjesh ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Utsman ibn Mahan ibn Hamayun ibn Qurays ibn Sulayman ibn Affan ibn Abdillah ibn Muhammad ibn Abdillah ibn Umar ibn Khatab al-Adawi al-Quraissy (Dahlawi (al), 2002).

Dilihat dari segi namanya yang menggunakan gelar syah menunjukkan ia dari keluarga terhormat. Gelar Wali Allah dan Qutb ad-Din, menurut cerita yang dapat dipercaya diberikan oleh ayahnya Syah Abd ar-Rahim setelah sebelumnya sering bermimpi bahwa ia akan diberi putera yang saleh bahkan pemberitahuan itu tidak hanya didapatkan lewat mimpi, tetapi ada juga seorang yang bernama Qutb ad-Din Bakhtiyar Ka'ki yang dianggap sebagai wali yang sangat menonjol. Dan selanjutnya beliau meminta kepada Syah Abd ar-Rahim agar anaknya nanti diberi nama Wali. Lalu dipenuhi permintaan itu yang kemudian setelah dewasa terkenal dengan Wali Allah (An-Namir, 1959).

Dia dilahirkan dari keluarga bangsawan muslim yang terpelajar. Dan menurut banyak orang dia lahir dari keluarga yang dikenal melahirkan banyak orang-orang jenius yang kemudian menjadi sufi dan ulama besar dan memberikan pengaruh pada masyarakat muslim India. Kakeknya adalah seorang penasihat Alamgir Awrangzeb dan ayahnya adalah orang yang membantu mengedit Fatwa-i-Alamgiri (Haque, 2007) yaitu buku tebal mengenai hukum Islam.

Dia adalah seorang ulama yang independen, dia menolak undangan istana dan tetap mengabdikan tenaganya untuk organisasi dan pengajaran pada madrasah yang didirikan oleh ayahnya "Madrasah Rahimia" yaitu sebuah sekolah teologi. Sekolah inilah yang selanjutnya memainkan peranan penting dalam emansipasi agama Islam di India. Madrasah ini yang menjadi tempat pendidikan pembaharu dan "almujahid" seperti Shah Waliullah, Shah Abdul Aziz, Sayid Ahmad, Maulvi Abdul Haiy, dan Shah Ismail Syahid (Ahmad, 1996).

Perjalanan Studi dan Karya-karya Shah Waliullah al-Dahlawi

Shah Waliullah mendapatkan pendidikan yang pertama dari ayahnya, yang juga adalah gurunya dan pengarah perkembangan rohaninya yang menjadikannya dewasa sebelum waktunya. Dia adalah orang yang jenius, dia juga banyak belajar dari cendekiawan di Delhi. Dia belajar literatur Arab dan Persia, tafsir al-Qur'an, Hadits, Fiqh dan Ushul. Kemudian dia belajar aqa'id muslim, sejarah Islam, filsafat, hukum, dan logika. Dia juga memiliki ketertarikan pada ilmu sosial dan mempelajari sejarah Dunia dan politik Ibnu Khaldun. Oleh karena itu, walaupun dia adalah seorang cendekiawan dan alim ortodok tulisannya menunjukkan kekuatan analisa dan wawasan yang tajam tentang masalah-masalah politik di India dan dunia Muslim (Haque, 2007).

Dia memiliki daya ingatan yang kuat, ia hafal Qur'an pada usia yang sangat muda, tujuh tahun. Selang beberapa waktu setelah ayahnya meninggal dunia 1131 H, ketika itu usianya belum 17 tahun, tapi sudah mulai mengajar di Madrasah Rahimiya milik ayahnya, dan meneruskan tugas ini selama 12 tahun sampai saat kepergiannya ke Arab untuk studi yang lebih tinggi. Selama berada di Mekkah dan Madinah tepatnya 14 bulan lamanya dia berhubungan dengan para guru terkenal di hijaz. Guru kesayangannya ialah Syekh Abu Tahir bin Ibrahim dari Madinah, dan dari guru ini Shah mendapatkan sanad dalam bidang hadits. Gurunya itu berpengatahuan seperti ensiklopedi. Shah Waliullah banyak sekali menimba manfaat dari padanya, dan mengakui bahwa gurunya teramat saleh, berpandangan luas, dan bakat kesarjanaannya luar biasa (Ahmad, 1996). Dan setelah dia kembali dari Mekkah tahun 1730, pada usia 27 tahun dia mulai mengajar lagi (Haque, 2007).

Kegatannya tidak hanya terbatas pada bidang kerohanian dan intelektual saja. Dia hidup di zaman yang bergejolak yang mana selama hidupnya ia menyaksikan beberapa penguasa yang menduduki singgasana Delhi. Diberkahi dengan pandangan politik yang tajam ia melihat fenomena ini dengan kesedihan yang amat mendalam akan hancurnya Islam dalam subkontinen itu, sehingga ia menulis

surat kepada para penguasa politik agar mereka menghentikan pembusukan yang telah terjadi dan melekat pada kehidupan politik orang-orang Islam di India (Ahmad, 1996).

Shah Waliullah merupakan penulis yang produktif ia menulis dalam dua bahasa, Arab dan Persia. Karya-karyanya dapat diklasifikasikan kedalam enam kategori. Yang pertama, mengenai al-Qur'an, termasuk didalamnya terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Persia yang merupakan bahasa sastra di Benua India pada masa itu. Menurutnyasasaran mempelajari al-Qur'an adalah untuk mengubah sifat manusia dan meluruskan kepercayaannya yang salah dan juga mencegah perbuatan yang membuat orang lain teraniaya. Kategori yang kedua, mengenai Hadits. Dia mewariskan beberapa buku termasuk tafsir muwatta' dalam bahasa Arab dan bahasa Rusia, kumpulan hadits Imam Malik. Dia menganggap hadits Imam Malik melebihi hadits Bukhari dan Muslim. Dia juga seorang Muhaddits (ahli hadits) dan semua muhaddits di anak benua ini dapat ditelusuri keturunannya sampai ke Imam Malik.

Kategori yang ketiga mengenai Fiqh, termasuk Insaf fi Bayan Asbab al-Ikhtilaf yang meskipun pendek tetapi merupakan tulisan yang menarik dan informatif tentang riwayat hukum Islam selama kurun waktu lima abad terakhir. Kategori yang ke empat, berkenaan dengan tasawuf. Yang kelima adalah buku-bukunya tentang filsafat Islam dan Ilmu al-Kalam. Kategori yang Keenam, buku-bukunya masalah Dhia-Sunni yang pada masa itu terasa agak tajam. Teori-teorinya tentang ilmu ekonomi dan sosialisme bersifat revolusioner sehingga ia bisa dianggap sebagai pendahulu Karl Marks (Ahmad, 1996).

Karya-karya yang dihasilkan cukup banyak tak kurang dari 50 karangan dari berbagai disiplin ilmu telah dia tulis, diantara hasil karya Syah Waliullah adalah: Fath al-Rahman bi Tarjamat al-Qur'an, al-Maswa min Ahadits al-Muwatha', al-Fauzu al-Kabir, al-Fathu al-Munir, al-Irsyad fi Mahammata al-Isnad, Hujatu Allah al-Balighah, Izalat al-Khafa' 'an Khilafat al-Khulafa', al-Budur al-Bazighah, Qurratu al-'Ainaini fi Tafdhil al-Syaikhaini, Husnu al-'Aqidah, al-Inshaf, 'Aqdu al-Jayyid fi Ahkam al-Ijtihad wa al-

Taqlid, Syifa' al-Qulub, al-Tafhimat al-Ilahiyah, al-Hawami', al-Lamhat, Fuyuz al-Haramain, Risalah lahu bil-Arabiyah, dan lain sebagainya (Dahlawi (al), 2005).

Dia merupakan saksi hidup hancurnya kerajaan Mughal India, yang mana pada saat itu masyarakat dihadapkan pada krisis ekonomi, politik dan spiritual. Hal ini pulalah yang mendorongnya untuk mencari jalan keluar untuk permasalahan masyarakat yang terjadi dan dengan ide-ide baru dan kreativitas intelektual yang dia miliki akhirnya dapat membuat regenerasi kehidupan intelektual dalam masyarakat yang dia tinggali, dan hingga saat ini banyak ulama India dan Pakistan terinspirasi oleh pemikirannya terutama mengenai modernisasi (Haq, 2007).

Shah Waliullah tidak setuju dengan taklid, atau mengikut dan patuh pada penafsiran dan pendapat ulama-ulama di masa lampau. Bahkan hal seperti ini menurutnya merupakan salah satu faktor penyebab kemunduran bagi umat Islam. Ia melihat bahwa suatu masyarakat bersifat sangat dinamis, penafsiran yang sesuai untuk suatu masa belum tentu akan sesuai dan diterapkan di masa selanjutnya. Oleh karena itu ia menentang taklid dan menganjurkan pengadaaan ijtihad. Ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits melalui jalur ijtihad harus disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada dan sebagai pengikut Ibnu Taimiyah pintu ijtihad baginya tidak tertutup (Nasution, 1975).

Syariah dan akhlaq sebagai asas dalam membangun peradaban

Islam adalah agama yang senantiasa sesuai untuk segala zaman. Ajaran dalam Islam sering dibagi menjadi akidah (Iman), ibadah (Syariah), dan akhlak (Pradja, 2012). Ajaran inilah yang harus selalu diamalkan dan dibenarkan dalam hati. Asas dasar sistem ekonomi Islam selalu meletakkan ketiga ajaran dalam Islam tersebut sebagai dasar utama dalam pembaruan maupun pembangunan yang sempurna dan berorientasikan bahagia di dunia maupun akhirat.

Aqidah merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam keyakinan dan iman seseorang. Ada hubungan saling terkait antara akidah dan ekonomi, landasan akidah akan selalu menjadi

pembimbing kita dalam berperilaku sebagai seorang individu didalam melakukan aktifitas ekonomi agar selalu meyakini bahwa segala yang diperbuat mendapatkan konsekuensi yang akan dia pertanggungjawabkan kelak (Syamsuri, 2018). Syariah berperan sebagai pedoman, sekaligus menjadi pemberi petunjuk mengenai bagaimana aktivitas ekonomi yang ada dapat dijalankan sesuai dengan tuntunan Qur'an dan Hadits. Dan juga sebagai alat untuk mengontrol perilaku manusia agar tidak berbuat kerugian. Dalam lingkup inilah sistem ekonomi Islam merupakan sebuah kewajiban dan tanggungjawab yang dapat dibangun dan dikembangkan dengan berbagai macam metodologi dan pendekatan selama tidak bertentangan dan berlawanan dengan syari'ah dan dapat menjadi cerminan untuk nilai akhlaq (Syamsuri, 2018). akhlak dalam Islam menanamkan pada setiap jiwa seorang muslim untuk selalu berlaku adil dalam timbangan. Inilah hal yang dapat menjadi pembeda sistem ekonomi Islam dengan sistem-sistem ekonomi yang lainnya.

Gambaran singkat peradaban Umat Islam di India pada Abad XVIII

Kejayaan Islam India dibawah dinasti Mughal ditandai dengan hasil seni bangunan megah yang sampai sekarang masih dikagumi dunia ialah Taj Mahal, yang dibina oleh Sultan Syah Yehan, yang kemudian digantikan anaknya Aurangzeb. Kejayaan Islam di India yang dimulai semenjak abad 15 berangsur surut dan mengalami kemunduran cepat semenjak wafatnya Aurangzeb, inilah awal teradanya perebutan kekuasaan dalam lingkungan keluarga raja itu sendiri dimana kemudian terjadilah penggantian kekuasaan dari Aurangzeb oleh Muazzamlah atau Bahadur Syah kemudian digantikan oleh Yahandar Syah atau Farrukhsiyar, yang kemudian direbut oleh Sayid Husain Ali dan Sayyid Hasan Ali 2 bersaudara yang berkuasa atas Istana Delhi yang kemudian mengangkat Muhammad Syah yang kemudian digantikan lagi oleh Mahmud Syah tetapi keadaan kerajaan Mughal telah jauh sekali menurun dari masa-masa sebelumnya (Nasution, 1975).

Kesempatan itu dimanfaatkan oleh penguasa-penguasa Hindu untuk melepaskan

diri dari kekuasaan kerajaan Mughal dan itu semua berhasil terjadi pada masa kekuasaan Bahadur Syah. Selanjutnya kaum Brahmana yang melihat kekuasaan kerajaan Mughal yang sudah di ujung ambang kehancuran bangun menentang untuk kebangkitan kaum hindu. Kekuasaan kerajaan Mughal semakin menghilang dan pada awal abad ke 18 kerajaan Mughal runtuh ini membuat seorang pemikir bernama Shah Waliullah al-Dahlawi tidak tenang (Saprida, 2017).

Secara khusus dia merasa malu menyaksikan kejatuhan umat muslim secara politis, keagamaan dan sosial, dan karenanya dia berpidato didepan umat muslim untuk mendorong mereka melakukan jihad sebagai bangsa yang memiliki harkat dan martabat. Dua dari buku yang dia tulis dan penting mengenai hal ini yaitu Fuyuz al-Haramayn dan Tafhimat al-Ilahiyah adalah bentuk yang nyata mengenai kepeduliannya yang murni akan nasib umat Islam (Abdullah, 2010).

Dikala itu semua juga terjadi pergeseran sistem pemerintahan dari yang sebelumnya bersifat demokratis berubah menjadi sistem kerajaan yang otokratis. Sedang keadaan ekonomi masyarakat juga mengalami keterpurukan sebagai akibat dari kemewahan hidup pemimpin dan golongan elit muslim yang menyalahgunakan pemasukan Negara dari pembayaran pajak yang tinggi dari rakyat muslim. Sedangkan kebudayaan Islam juga mengalami masa disintegrasi yang sangat memerlukan perbaikan mental secara total agar dapat menghadapi suasana yang sedang berubah ini. Dan juga dalam kalangan umat Islam sendiri pada saat yang sama sedang mengalami perpecahan yang disebabkan oleh adanya perbedaan faham baik karena ketuhanan golongan maupun madzhab-madzhab yang terdapat dalam Islam seperti Sufi, Sunni, Syi'ah dan Mu'tazilah (Nasution, 1975).

Keadaan ini diperparah lagi dengan datangnya ancaman baru yang lebih kuat yaitu kedatangan pasukan Inggris (EIC) yang bersenjata modern dan ingin melawan pemerintahan Mughal. Peperangan pun terjadi secara terus-menerus yang pada akhirnya, Syah Alam membuat perjanjian damai dengan Inggris. Selanjutnya Inggris diberi kepercayaan untuk pengembangan usaha di India dengan jaminan memberikan fasilitas kehidupan untuk

raja dan keluarganya, ketika terjadi krisis EIC mengalami kerugian dan mereka mulai melakukan pungutan yang tinggi terhadap rakyat secara ketat dan cenderung kasar. Karena rakyat merasa tertekan, maka terjadilah pemberontakan yang dipimpin oleh sultan Bahadur Syah pada 1857 M (Azizi (al), 2014).

Namun, pemberontakan ini dapat dipatahkan dengan mudah karena Inggris mendapat dukungan dari beberapa penguasa Hindu dan Muslim. Inggris kemudian menjatuhkan hukuman yang sangat kejam kepada para pemberontak. Mereka diusir dari kota Delhi, rumah ibadah banyak yang dihancurkan, dan Bahadur Syah, sultan Mughal terakhir diusir dari Istana. Dengan demikian, berakhirlah sejarah kekuasaan Dinasti Mughal di India (Azizi (al), 2014).

Pemikiran Ekonomi Shah Waliullah al-Dahlawi dalam membangun peradaban

Shah Waliullah mengeluarkan dua karya besar yang sangat terkenal yaitu Hujjatullah al-Balighah dan Budur al-Bazighah. Di dalam buku Hujjatullah al-Balighah, dia banyak menjelaskan rasionalitas dari aturan-aturan syariat bagi perilaku manusia dan serta pengembangan masyarakat. Menurutnya, manusia secara alamiah adalah makhluk sosial sehingga harus melakukan kerja sama antara yang satu dengan yang lainnya. Kerja sama yang dimaksud bisa kerja sama usaha (mudharabah, musyarakah), kerja sama pengelolaan pertanian, dll. Islam melarang kegiatan-kegiatan yang merusak semangat untuk bekerja sama, misalnya perjudian dan riba. Kedua perbuatan ini mendasarkan pada transaksi yang tidak fair, cenderung eksploitatif dan mengandung unsure ketidakpastian yang tinggi, serta memiliki tingkat resiko yang tinggi oleh karena itu larangan tadi memberikan kontribusi positif bagi peradaban manusia. Dia juga menekankan perlu adanya pembagian faktor-faktor ekonomi yang bersifat alamiah secara lebih merata dan menyeluruh, misalnya tanah, dia berpendapat "sesungguhnya, semua tanah sebagaimana masjid atau tempat-tempat peristirahatan diberikan kepada wayfarers". Benda-benda tersebut tepatnya dibagi berdasarkan prinsip siapa yang pertama datang dapat memanfaatkannya (First come first served), kepemilikan terhadap tanah akan berarti

jika orang itu lebih dapat memanfaatkannya daripada orang lain (Ulum, tt).

Berdasarkan pengamatannya terhadap perekonomian terhadap roda perekonomian di kerajaan India, Shah Waliullah mengemukakan dua faktor utama yang menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Kedua faktor itu adalah: pertama, keuangan Negara dibebani dengan berbagai macam pengeluaran yang tidak produktif, kedua, pajak yang dibebankan kepada pelaku ekonomi terlalu memberatkan sehingga menghilangkan semangat untuk berekonomi. Menurutnya, perekonomian dapat tumbuh jika terdapat tingkat pajak yang ringan yang didukung oleh sistem administrasi yang efisien (Ulum, tt).

Dia juga telah menguraikan dalam bukunya Budur al-Bazighah mengenai konsep tatanan sosial yang dikenal dengan al-Irtifaq. Irtifaq adalah kata arab berasal dari akar R.F.Q. yang berarti menjadi lembut, nyaman, baik hati, membantu atau memberi manfaat. Kata irtifaq mengacu pada mengadopsi cara yang nyaman, alat bantu, metode yang bermanfaat, teknologi yang bermanfaat, dan sopan santun dalam kehidupan seseorang. Dan dia menggunakannya dalam arti khusus yang menunjukkan berbagai tahap perkembangan sosial-ekonomi umat manusia. Menurutnya, mulai dari kehidupan desa primitif sederhana hingga komunitas internasional, perkembangan sosial ekonomi masyarakat manusia dapat dibagi menjadi empat tahap. Tahap pertama, didominasi oleh perjuangan ekonomi sederhana, sementara tahap terakhir dikembangkan untuk mempertahankan tatanan politik yang adil di tingkat internasional, untuk melindungi kepentingan sosial ekonomi Negara-negara yang berbeda dan membangun perdamaian dan keadilan diantara mereka. Semua gagasan ekonomi Shah Waliullah terkait, dengan cara tertentu dengan konsepnya tentang irtifaq atau tahapan perkembangan sosial ekonomi (Aislahi, 2011).

Al-Irtifaq al-Awwal atau Tahap Pertama Pembangunan Sosial Ekonomi

Tahap pertama pengembangan sosial ekonomi didasarkan pada kehidupan binatang (*al-irtifaq al-baha'im*), dibedakan dalam kejelasan komunikasi, penyempurnaan dan kecerdasan.

Di bawah tahap pertama manusia dipandu untuk memperoleh kekuatan bicara untuk mengekspresikan pemikirannya dengan cara alami tanpa ada halangan. Pada tahap ini ia berkenalan dengan bahan makanan yang cocok dengan kondisi fisiknya, dan belajar bagaimana makanan itu harus dimakan dan dicerna. Dia juga harus tau bagaimana cara bercocok tanam dan cara memanfaatkan hasil dari cocok tanam dan bagaimana mengambil manfaat dari hewan. Dari uraian Shah Waliullah tentang tahap pertama al-Irtifaq, tampak bahwa ia mengingat standar peradaban dan kondisi sosial ekonomi penduduk desa. Ini adalah tahap memenuhi kebutuhan dasar, makanan, tempat tinggal, pakaian, keadilan dll. Masalah ekonomi apa, bagaimana dan untuk siapa, diselesaikan oleh tradisi. Paling tidak ada pembagian kerja dan tidak ada pengembangan pasar. Ini adalah sebuah tahap yang membedakan masyarakat manusia dari kehidupan hewan dan itu merupakan prasyarat untuk tahap kedua pembangunan sosial ekonomi (Aislahi, 2011).

Irtifaq pertama dalam ilmu ekonomi dikenal dengan istilah perkonomian subsisten. Dimana unit produksi dari keluarga tradisional dengan menggunakan cara dan alat yang sederhana. Pola produksi relative rendah sehingga jarang sekali terjadi surplus (kelebihan) produksi yang dikirim ke pasar. Kalaupun surplus, barang dikirim ke pasar dengan pola jual-beli barter (Sukirno, 2005).

Al-Irtifaq al-Thani atau Tahap Kedua Pembangunan Sosial Ekonomi

Manusia memasuki tahap kedua dari perkembangan sosial ekonomi ketika ia mengatasi masalah kebutuhan alamnya akan makanan, minuman, pakaian, dll. Dan ada perluasan tahap pertama dengan pengetahuan perilaku dan moral yang baik. Kompleksitas kehidupan meningkat dalam tahap ini dan kebutuhan muncul untuk lembaga yang sesuai dan langkah bijaksana yang kondusif untuk kemajuan. Pada tahap ini, dengan deduksi, Shah Waliullah menentukan lima jenis kebijaksanaan (hikmat) sebagai berikut (Aislahi, 2011):

1. Al-Hikmat al-Ma'ashiyah atau kebijaksanaan yang berkaitan dengan cara

hidup dengan mengacu pada konsistensi dalam perilaku dan pengetahuan praktis tentang makan, minum, etiket dll.

2. Al-Hikmat al-Manziliyah atau kebijaksanaan kehidupan rumah tangga yang berkaitan dengan kehidupan pernikahan, mendidik anak, dll.
3. Al-Hikmat al-Iktisabiyah atau kebijaksanaan mencari nafkah, yang melibatkan berbagai pekerjaan yang dikejar orang, sesuai dengan kapasitas pribadi dan sarana yang membantu mereka.
4. Al-Hikmat al-Ta'awuniyah atau kebijaksanaan transaksi bersama, yang menyangkut pembelian dan penjualan, pemberian hadiah, sewa, barter, dll
5. Al-Hikmat al-Ta'awuniyah atau kebijaksanaan kerja sama yang berkaitan dengan kepastian berdiri, kemitraan diam-diam, surat kuasa, dll.

Dalam perkembangan yang ada, beberapa elemen kebijaksanaan atau Al-Hikmat tersebut dirasa tidak lagi mampu menjawab tantangan zaman. Semisal barter atau tukar menukar. Karena didalamnya memerlukan syarat yang mutlak berupa kecocokan bagi kedua belah pihak yang melakukan barter tersebut. Syarat umum itu dikenal dengan istilah *double coincident of wants*. Karenanya, kemudian dibutuhkan 'sesuatu' yang mampu menjembatani keduanya, yaitu sarana alat tukar atau *medium of exchange*. Sarana tersebut adalah uang. Dia menjelaskan bahwa agar 'uang' dapat dinyatakan berlaku sebagai sebuah entitas maka harus memiliki beberapa persyaratan, antara lain (Ulum, tt):

1. Tahan lama (*durability*)
2. Mudah (*convenience*)
3. Tidak dapat dikorup (*incorruptibility*)
4. Dikehendaki (*desirability*), dan
5. Orang senang melihatnya

Sehingga dari keseluruhan entitas yang mampu dan memiliki fungsi sebagai alat pembayaran yang stabil hanyalah: Emas dan Perak

Al-Irtifaq al-Thalith atau Tahap Ketiga Pembangunan Sosial Ekonomi

Dengan selesainya tahap kedua, masyarakat berkembang menjadi Negara-

kota. Shah Waliullah menekankan bahwa kota tidak hanya berarti tembok, bangunan dan pasar. Lebih dari itu kota adalah semacam hubungan antara kelompok orang yang berbeda, berdasarkan, kesepakatan bersema dan kerja sama. Kebutuhan akan pelestarian hubungan ini dan pencegahan berbagai kejahatan ekonomi membawa masyarakat ke tahap ketiga pembangunan sosial ekonomi. Menurutnya kota yang bagaikan satu tubuh itu sangat mungkin terkena berbagai macam penyakit internal maupun eksternal. Dengan demikian, ada kebutuhan tak terelakkan dari seorang dokter untuk pemeliharaan yang sehat dari tubuh kota. Imam atau pemimpin dengan semua jajarannya mewakili tahap ini. Imam merepresentasikan sebuah lembaga dimana integritas, kepentingan dan kemandirian kota dipertahankan olehnya. Pada tahap ini lima lembaga berikut ini diperlukan untuk kemajuan Negara-kota dan menjaga keberlangsungan demi terhindar dari korupsi, pelanggaran, kekacauan, dan pembusukan (Aislahi, 2011).

Kelima lembaga itu adalah:

1. Al-Qadha atau Peradilan
2. Al-Syahriyariyah atau Eksekutif
3. Al-Jihad atau Polisi dan Pasukan Militer
4. Al-Tawalli Wa al-Naqabah atau Kesejahteraan dan Pekerjaan Umum
5. Al-Maw'izah wa al-Tazkiyah atau bisnis agama dan moral.

Pada tahap ini syah waliullah juga menerangkan penyebab kemunduran sebuah Negara, yaitu (Dahlawi (al), 2005):

Pertama, penyelewengan wewenang dan tidak profesional. Menurutnya bentuk tidak profesional ada dua, (1) defisit anggaran disebabkan oleh orang yang memiliki kedekatan dengan penguasa, sehingga mereka dengan mudahnya menggunakan uang Negara. (2) kecenderungan penguasa untuk bermewah-mewah atau foya-foya. Kedua hal ini akan menyengsarakan rakyat dan menjadi beban bagi Negara.

Kedua, Pajak yang sangat tinggi. Pajak yang terlalu memberatkan petani, pedagang maupun rakyat secara umum akan membuat yang patuh menjadi jatuh dan hancur dan orang yang cukup kuat akan menolak pajak itu dan membangkang kepada penguasa.

Al-Irtifaq al-Rabi' atau Tahap Keempat Pembangunan Sosial Ekonomi

Pada tahap ini masyarakat manusia dan institusi pemerintah mengadopsi karakter Internasional. Ketika irtifaq ketiga selesai, para penguasa yang berbeda mengendalikan Negara mereka yang mana mereka memiliki sumber pendapatan dan dukungan dari para pejuang pemberani dan perlindungan, permusuhan dan keserakahan akan membuat mereka saling bertarung sehingga menyebabkan banyak nyawa dan sarana prasarana yang hilang. Yang mana hal ini merusak segala macam Irtifaqat. Maka menurutnya sebuah Negara harus memiliki kekuatan agar tidak ada yang berharap untuk dapat mengalahkannya, sehingga dapat menjamin kedamaian dalam negaranya (Aislahi, 2011).

Demikianlah, Shah Waliullah al-Dahlawi telah membahas secara gamblang tentang perekonomian walaupun tidak ada upaya serius untuk memperdalam filsafat ekonominya. Menurut dia kesejahteraan ekonomi sangat diperlukan untuk kehidupan yang baik. Dalam hal ini, dia membahas tentang kebutuhan manusia, kepemilikan, sarana produksi, kebutuhan untuk bekerjasama dalam berproduksi dan berbagai bentuk distribusi dan konsumsi. Dia juga telah melakukan penelusuran perihal evolusi masyarakat dari panggung primitive sederhana dengan budaya yang begitu kompleks di masa itu. Dia juga menekankan bagaimana pemborosan dan kemewahan yang diumbar akan menyebabkan kemerosotan peradaban. Dan juga dalam diskusinya tentang sumber daya yang produktif, dia menyoroti fakta bahwa hukum Islam telah menyatakan beberapa sumber daya alam yang menjadi milik sosial. Ia mengutuk semua bentuk monopoli dan pengeksploitasian lahan perekonomian. Dan juga menjadikan kejujuran dan keadilan dalam melakukan transaksi sebagai prasyarat untuk mencapai kemakmuran dan kemajuan (Ulum, tt).

KESIMPULAN

Pemikiran Ekonomi dari Shah Waliullah al-Dahlawi dapat dilihat dalam dua karya besar yang sangat terkenal yaitu Hujjatullah al-Balighah dan Budur al-Bazighah. Di dalam buku Hujjatullah al-Balighah, dia banyak menjelaskan rasionalitas dari aturan-aturan

syariat bagi perilaku manusia dan serta pengembangan masyarakat. Menurutnya, manusia secara alamiah adalah makhluk sosial sehingga harus melakukan kerja sama antara yang satu dengan yang lainnya. Kerja sama yang dimaksud bisa kerja sama usaha (mudharabah, musyarakah), kerja sama pengelolaan pertanian, dll. Islam melarang kegiatan-kegiatan yang merusak semangat untuk bekerja sama, misalnya perjudian dan riba. Kedua perbuatan ini mendasarkan pada transaksi yang tidak fair, cenderung eksploitatif dan mengandung unsur ketidakpastian yang tinggi, serta memiliki tingkat resiko yang tinggi oleh karena itu larangan tadi memberikan kontribusi positif bagi peradaban manusia.

Dia juga telah menguraikan dalam bukunya Budur al-Bazighah mengenai konsep tatanan sosial yang dikenal dengan al-Irtifaqat. Irtifaq adalah kata arab berasal dari akar R.F.Q. yang berarti menjadi lembut, nyaman, baik hati, membantu atau memberi manfaat. Kata irtifaq mengacu pada mengadopsi cara yang nyaman, alat bantu, metode yang bermanfaat, teknologi yang bermanfaat, dan sopan santun dalam kehidupan seseorang. Dan dia menggunakannya dalam arti khusus yang menunjukkan berbagai tahap perkembangan sosial-ekonomi umat manusia. Menurutnya, mulai dari kehidupan desa primitif sederhana hingga komunitas internasional, perkembangan sosial ekonomi masyarakat manusia dapat dibagi menjadi empat tahap.

DAFTAR PUSTAKA

- Aislahi, A. A. (2011), *Stages of socio-economic development: Shah Wali-Allah's concept of al-irtifaqat*, MPRA Paper No.29628.
- Abdullah, B. (2010), *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmad, J. (1996), *Seratus Muslim Terkemuka*, Terjemahan Oleh Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Azizi (al), A. S. (2014), *Kitab Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, Jogjakarta: Saufa.
- An-Namir. (1959), *Tarikh al-Islam fi al-Hind*, Kairo: Daar al-'Ahd al-Jadid.
- Suharsimi, A. (1991), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Canton, J. (2009), *The Extreme Future: 10 Tren Utama yang Membentuk Ulang Dunia 20*

- Tahun Ke Depan*, terjemahan oleh Inyiaq Ridwan Mundzir, Ciputat: Pustaka Alvabet.
- Chapra, M. U. (2001), *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, Terjemahan Oleh Ikhwan Abidin Basri, Jakarta: Gema Insani Press.
- Dihlawi (al), S. W. (2002), *Pengetahuan Suci Dimensi-Dimensi Ruhani Mistisisme*, Terjemahan Oleh. Ribut Wahyudi, Surabaya: Risalah Gusti, 2002.
- Dihlawi (al), S. W. (2005), *Hujjatu Allah al-Balighah*, Beirut: Daar al-Jiil.
- Dihlawi (al), S. W. (2005), *Argumen Puncak Allah: Kearifan dan Dimensi Batin Syariat*, Jakarta: Serambi.
- Haque, M. A. (2007), *Seratus Pahlawan Muslim Yang Mengubah Dunia*, Terjemahan Oleh Ira Puspitorini, Jogjakarta: Diglossia.
- Inayati, A. A. (2013), Pemikiran Ekonomi M. Umer Chapra, Profetika: Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 2, DOI: 10.23917, Desember 2013.
- Kochar, S. K. (2008), *The Teaching of History*, Terjemahan oleh Purwanta dan Yovi Hardiwati, Jakarta: Grasindo.
- Nasution, H. (1975), *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nazir, M. (1998), *Metode Penelitian*, Jakarta: Graha Indonesia.
- Pradja, J. S. (2012), *Ekonomi Syariah*, Cet.1, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Saprida. (2017), *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Palembang: CV. Amanah.
- Sukirno, S. (2005), *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Syamsuri. (2018), *Ekonomi Pembangunan Islam*, Ponorogo: Unida Gontor Press.
- Ulum, F. (tt), *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam (Analisis Pemikiran Tokoh dari Masa Rasulullah SAW Hingga Masa Kontemporer)*, Buku Perkuliahan S1, Fakultas Syari'ah dan Hukum Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Zubair, A. B. dan Charris, A. (1990), *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.